

Akulturası Islam dan Tradisi Kejawen di Mataram Abad XVII Menurut De Graaf (1613-1703)

Faiza Eka Kurnia
UIN Sunan Ampel Surabaya
Faizaeka177@gmail.com

Abd A'la
UIN Sunan Ampel Surabaya
abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Studi ini mengkaji perspektif HJ de Graaf tentang akulturasi Islam dan adat Jawa di Mataram selama abad ke-17, dengan fokus khusus pada masa pemerintahan Sultan Agung dari tahun 1613 hingga 1645. Tiga isu-isu utama yang dibahas: pemahaman De Graaf tentang proses akulturasi Islam dalam Kejawen; kedua, karakteristik dan keterbatasan analisis De Graaf; dan ketiga, bagaimana perspektif De Graaf dibandingkan dengan karya-karya sejarawan lain, seperti Ricklefs atau Sartono Kartodirdjo. Karya De Graaf, "De Regering van Sultan Agung dan Kerajaan - Kerajaan Islam di Jawa, ini menjadi sumber utama penelitian. Dengan menggunakan studi historiografi dan kajian utama studi primer. Penelitian ini menunjukkan bahwa De Graaf memandang akulturasi Islam-Kejawen sebagai proses bertahap yang menampilkan sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan kosmologi Jawa kuno. Salah satu ciri analisis De Graaf adalah penggunaan babad Jawa sebagai sumber lokal yang dipadukan dengan dokumen kolonial. Namun analisis ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti kecenderungan ke arah eurosentris dan kurangnya pandangan sosial rakyat kecil. Analisis De Graaf lebih banyak tekanan pada peran elit Mataram dan politik istana. Studi ini menegaskan karya-karya De Graaf harus diintegrasikan ke dalam tradisi historiografi kolonial yang berupaya mengakses sumber-sumber lokal sambil tetap dibatasi oleh kerangka interpretatif Eropa.

Kata Kunci: *De Graaf, akulturasi Islam kejawen, sultan agung, historiografi Jawa, Mataram abad XVII*

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam ke Pulau Jawa pada abad ke-15 hingga ke-17 telah melahirkan sebuah fenomena budaya yang unik dan kompleks. Islam, sebagai agama yang berasal dari Timur Tengah, tidak mampu berkembang secara mandiri di tengah masyarakat Jawa yang telah lama diwarnai oleh tradisi Hindu-Buddha dan nilai-nilai Kejawen yang kuat. Proses akulturasi ini, yang melibatkan pertukaran, penyesuaian, dan integrasi antara elemen-elemen Islam dengan budaya lokal, telah menghasilkan sebuah sintesis budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan Jawa, termasuk seni, politik, kosmologi, dan ritual keagamaan. Salah satu momen krusial dalam proses ini terjadi pada masa Kesultanan Mataram di abad ke-17, khususnya di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613–1645). Pada periode ini, Islam secara sistematis diintegrasikan ke dalam struktur kerajaan, di mana nilai-nilai Islam dipadukan dengan prinsip-prinsip Kejawen, sehingga menciptakan sebuah model pemerintahan yang harmonis antara otoritas agama dan tradisi lokal. (Anthony Reid, 1993)

Fenomena akulturasi ini telah menjadi subjek kajian bagi sejumlah sejarawan, yang berusaha memahami dinamika perubahan budaya di Jawa. Salah satu tokoh penting dalam historiografi ini adalah HJ de Graaf, seorang sejarawan Belanda yang produktif menulis tentang sejarah Jawa dari abad ke-16 hingga ke-17. Dalam karya-karyanya yang utama, seperti *De Regering van Sultan Agung* (1935) dan *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (terjemahan dari *De Eerste Moslimse Vorstendommen*), De Graaf menekankan pentingnya memahami Jawa secara holistik untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang masyarakat Jawa. Menurut interpretasi saya, De Graaf berupaya menunjukkan bahwa transisi dari Kerajaan Majapahit ke Kesultanan Mataram tidak melibatkan perubahan yang drastis atau tiba-tiba, melainkan sebuah proses pertukaran budaya yang gradual antara Islam dan Kejawen. Pendekatan ini menyoroti kontinuitas budaya lokal di tengah ekspansi Islam, di mana elemen-elemen tradisional seperti hierarki sosial dan kosmologi Jawa tetap dipertahankan sambil disesuaikan dengan norma-norma Islam. (H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, 1985)

Namun, analisis De Graaf tidaklah tanpa kritik. Pendekatannya sering kali dikarakterisasi sebagai elitis dan Eurosentris, yang mencerminkan perspektif kolonial Belanda pada masa itu. Sebagai seorang sejarawan yang bekerja di bawah konteks kolonialisme, De Graaf cenderung memfokuskan perhatiannya pada isu-isu politik dan

peran elit kerajaan, sambil mengabaikan dimensi sosial-ekonomi dan kehidupan rakyat kecil. Hal ini kontras dengan pendekatan sejarawan lain, seperti Merle Ricklefs, yang dalam karyanya menginterpretasikan Islam Jawa melalui konsep "*mystic synthesis*" yaitu sintesis mistis antara Islam dan tradisi lokal yang lebih inklusif terhadap elemen-elemen spiritual rakyat. (Ricklefs, 2006) Demikian pula, Sartono Kartodirdjo menekankan pendekatan sosial-ekonomi dan analisis perlawanan rakyat, yang memberikan pandangan yang lebih luas tentang dinamika masyarakat Jawa di bawah pengaruh Islam. (Kartodirdjo, 1984)

Berdasarkan latar belakang historiografis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga permasalahan utama: (1) bagaimana akulturasi Islam-Kejawen dipahami oleh HJ de Graaf dalam karya-karyanya; (2) apa karakteristik dan keterbatasan analisis De Graaf, terutama dalam konteks perspektif elitis dan Eurosentrisnya; serta (3) bagaimana pandangan De Graaf dapat dibandingkan dengan interpretasi sejarawan lain seperti Ricklefs dan Sartono Kartodirdjo. Penelitian ini menggunakan metode historiografi kritis, yang melibatkan analisis teks sumber primer dari karya De Graaf serta perbandingan dengan karya sejarawan lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi karya De Graaf secara mendalam, tetapi juga menempatkannya dalam konteks perkembangan historiografi Jawa secara keseluruhan, sehingga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih kritis dan komprehensif tentang akulturasi budaya di Jawa pada masa transisi ke Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap nuansa-nuansa yang sering terabaikan dalam narasi sejarah tradisional, sambil mendorong dialog antara perspektif kolonial dan pascakolonial dalam studi sejarah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

AKULTURASI ISLAM KEJAWEN MENURUT DE GRAAF

Dalam bukunya *De Regering van Sultan Agung (1613-1645) dan Kerajaan Kerajaan Islam di Jawa*, De Graaf menegaskan bahwa kebudayaan Islam dan tradisi Kejawen didasarkan pada mekanisme sinkretis yang memungkinkan terciptanya keyakinan agama baru sesuai dengan kosmologi Jawa. Islam tidak menganggap agamanya sebagai agama yang menolak tradisi masa lalu, sebaliknya ia menyesuaikan dengan pola budaya Jawa yang agraris, mistis dan berpusat pada legitimasi raja.

Sebuah contoh yang diberikan De Graaf adalah perkembangan penanggalan kalender Jawa oleh Sultan Agung pada tahun 1633, yang menggabungkan sistem kalender saka Hindu - Jawa dengan kalender Hijriah Islam. Analisis De Graaf terhadap penelitian ini melampaui masalah administratif dan menyajikan simbol keagamaan dan politik untuk mengintegrasikan Islam ke dalam struktur kejawen Mataram yang sudah ada. Karena dari hal tersebut, Islam dapat diterima masyarakat umum tanpa menimbulkan konflik budaya masyarakat umum yang ekstrim. (Siswanta, 2019)

Dalam kajian sejarah H.J. de Graaf tentang proses islamisasi di Jawa, wayang memegang peran penting sebagai salah satu sarana akulturasi yang paling berhasil. De Graaf berpendapat bahwa wayang tidak hanya dipertahankan oleh para penyebar Islam, khususnya tokoh-tokoh yang kemudian dikenal sebagai anggota Wali Sanga, tetapi juga diubah bentuknya agar selaras dengan etika dan nilai-nilai Islam, tanpa menghapus kerangka naratif Hindu-Buddha yang sudah mendarah daging dalam budaya Jawa. Menurut de Graaf, perubahan ini merupakan taktik budaya yang memungkinkan Islam diterima sebagai kelanjutan dari tradisi setempat, bukan sebagai agama yang memutuskan kesinambungan sejarah Jawa sebelumnya.

Perubahan ini terlihat dalam beberapa aspek krusial. Pertama, pergeseran etis pada isi cerita. Meskipun kisah Mahabharata dan Ramayana tetap dijaga, para wali terutama Sunan Kalijaga menerapkan cara penyampaian baru yang menekankan nilai moral universal seperti keadilan, kesederhanaan, kesalehan spiritual, dan pengendalian diri. Elemen-elemen yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti penyembahan dewa-dewi sebagai kekuatan ilahi, dikurangi atau diinterpretasikan ulang agar mencerminkan konsep tauhid. Dengan begitu, wayang berfungsi sebagai alat untuk menanamkan ajaran Islam melalui pendekatan simbolis dan estetis yang masih relevan bagi masyarakat Jawa.

Kedua, dari segi perwujudan ritual, pertunjukan wayang tetap terlibat dalam siklus kehidupan sosial masyarakat termasuk upacara kelahiran, sunat, dan pernikahan namun artinya mengalami perubahan. De Graaf mengamati bahwa keberadaan wayang dalam konteks ini menunjukkan bagaimana Islam terintegrasi dengan tata cara ritual Jawa melalui penafsiran simbolis yang baru. Wayang berperan sebagai instrumen pendidikan yang menghubungkan kosmologi Jawa lama dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat tidak mengalami gangguan budaya yang signifikan.

Ketiga, dalam bidang politik-budaya, de Graaf menilai bahwa transformasi wayang juga membantu memperkuat legitimasi kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam awal, seperti Demak dan Pajang. Para pemimpin Islam memanfaatkan wayang sebagai medium untuk menyampaikan ideologi politik baru yang tetap terhubung dengan tradisi raja-dharmaraja Hindu-Jawa, tetapi diarahkan ke model kepemimpinan Islam yang menempatkan raja sebagai panatagama pengatur agama dan moral masyarakat.

Transformasi wayang menunjukkan bahwa akulturasi Islam di Jawa tidak berlangsung melalui penolakan budaya, melainkan melalui proses asimilasi kreatif yang memungkinkan kelangsungan tradisi lokal sambil memperkenalkan nilai-nilai baru. Melalui wayang, Islam mendapatkan ruang budaya yang luas untuk berkembang tanpa menimbulkan konflik mendasar dengan kosmologi Jawa yang sudah mapan. (H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, 1985)

Dalam konteks sejarah, pengislaman Kerajaan Mataram di bawah kepemimpinan Sultan Agung (memerintah 1613–1645 Masehi) merupakan puncak dari proses akulturasi tersebut. Sultan Agung, yang dikenal sebagai raja Mataram yang kuat dan visioner, tidak hanya mengadopsi Islam sebagai agama resmi kerajaan, tetapi juga memastikan bahwa proses ini dilakukan tanpa meninggalkan tradisi Jawa yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Kerajaan Mataram, yang sebelumnya merupakan penerus dari kerajaan Hindu-Buddha seperti Majapahit, mengalami transformasi gradual di mana Islam diperkenalkan sebagai kerangka rohani baru, namun tetap mempertahankan elemen-elemen budaya lokal seperti upacara adat, seni wayang, dan sistem sosial hierarkis.

Sultan Agung mempromosikan Islam melalui kebijakan yang inklusif, seperti pembangunan masjid dan pengajaran agama yang disesuaikan dengan konteks Jawa. Misalnya, ia mengintegrasikan konsep Islam dengan filsafat Jawa, seperti dalam ajaran tentang "*manunggaling kawula lan Gusti*" (persatuan antara manusia dan Tuhan), yang mirip dengan konsep tawhid dalam Islam. Tradisi Jawa seperti selamatan (upacara syukuran) dan ziarah ke makam leluhur tetap dipertahankan, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini menunjukkan strategi Sultan Agung untuk menghindari konflik sosial dan memperkuat legitimasi kekuasaannya, di mana Islam dijadikan sebagai alat pemersatu tanpa menggerus akar budaya lokal. Akibatnya, pengislaman Mataram tidak hanya memperluas pengaruh Islam di Jawa, tetapi juga menciptakan bentuk Islam

Jawa yang unik, yang dikenal sebagai "Islam Kejawen," yang memadukan ortodoksi agama dengan praktik spiritual tradisional.(H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, 1985)

Menurut De Graaf, Sultan Agung dipandang sebagai raja penguasa dunia (raja Jawa) sekaligus pemimpin Islam (khalifatullah). Peran ganda ini menunjukkan pola akulturasi, Hal tersebut tercermin dalam praktik Kerajaan, arsitektur keraton, hingga peribadatan yang masih terjaga unsur mistika jawa, sekaligus menerima hukum Islam.(H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, 1985)

Menurut De Graaf, akulturasi Islam Kejawen pada masa Sultan Agung berlangsung secara bertahap, menyatu, dan cenderung elitis. Islam sebagai agama memperkuat legitimasi politik istana, namun kosmologi Jawa tetap terjaga dan diterima oleh masyarakat luas.

KARAKTERISTIK ANALISIS DE GRAAF

H.J. de Graaf merupakan salah satu sejarawan awal yang secara serius memanfaatkan sumber-sumber local dalam penulisan Sejarah Jawa. Ciri utama analisisnya dalam memahami akulturasi Islam dan kejawen di Mataram pada abad ke-17 dapat ditinjau melalui beberapa aspek berikut:

a. Penggunaan babad Jawa sebagai sumber primer

Salah satu karakteristik utama dari analisis H.J. de Graaf adalah keberaniannya menempatkan babad Jawa, khususnya *Babad Tanah Jawi*. sejajar dengan sumber kolonial Belanda. Pada masanya sebagian besar sejarawan kolonial hanya mengandalkan arsip resmi pemerintah Hindia Belanda, seperti laporan pejabat VOC, catatan perjalanan, atau dokumen administrasi sebagai sumber otoritatif, sementara sumber local dianggap kurang kredibel karena tercampur dengan mitologi, legenda, dan politik (Anthony Reid, 1993)

De Graaf mengambil pendekatan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa babad bukan sekedar catatan sejarah yang bersifat factual, melainkan representasi kosmologi jawa yang mencerminkan pandangan tentang kekuasaan, legitimasi, dan hubungan antara manusia dengan dunia gaib. Dalam De Regering van Sultan Agung, De Graaf menafsirkan gelar Sultan Agung sebagai "Sayyidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa" melalui kerangka literer Jawa yang mengaitkan raja dengan kosmos, tidak hanya sekedar posisi politik.(H.J. de Graaf, 1935) Pendekatan ini membuka ruang bagi sumber sejarah local dalam historiografi

akademis. Babad secara objektif menjadi pedoman dalam pemahaman masyarakat Jawa melalui sejarah dan legitimasi kekuasaan, sehingga otoritas Sultan Agung tidak hanya dimaknai sebagai hasil kekuatan militer dan politik dimaknai sebagai pengakuan simbolis yang tertanam dalam kesadaran kolektif Masyarakat Jawa.(H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, 1985)

Meskipun demikian, pendekatan De Graaf terhadap babad tetap memiliki keterbatasan. Dalam kebanyakan kasus, ia cenderung membaca babad sebagai refleksi ideologi istana semata, tanpa mempertimbangkan potensi kritik dari luar lingkaran elit. Dalam hal ini, ia masih terikat pada pola historiografi kolonial yang elitis, berbeda dengan sejarawan modern seperti Peter Carey yang melihat babad sebagai *counter-history*, yakni suara alternatif yang menentang dominasi kekuasaan.(Carey, 2017)

b. Fokus pada peran elite politik

H.J. de Graaf memandang proses Islamisasi di Jawa abad ke-17 tidak dapat dipisahkan dari peran Sultan Agung sebagai pusat akulturasi. Dalam *De Regering van Sultan Agung (1935)*, ia menegaskan bahwa Sultan Agung menggunakan Islam sebagai cara untuk memperkuat legitimasi kekuasaan politiknya, yang tercermin pada Gelar "Sayyidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa".(H.J. de Graaf, 1935)

De Graaf menganggap penggunaan simbol Islam oleh Sultan Agung merupakan bagian dari kesinambungan kosmologi Jawa karena Sultan Agung tidak meninggalkan tradisi lama, namun menggabungkannya dengan simbol Islam, melainkan Islamisasi pada masa tersebut bukanlah bagian dari gerakan pemurnian agama, melainkan strategi dalam meneguhkan posisi raja sebagai pusat kekuasaan duniawi maupun religi, seperti menggunakan upacara Sekaten dan Grebeg, yang dikaitkan dengan peringatan Islam yang dilaksanakan dalam kerangka ritual Jawa sebagai wujud praktik politik sinkretis Sultan Agung.(H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, 1985)

c. Penekanan pada kesinambungan tradisi

Menurut H.J. de Graaf, salah satu wujud nyata dari akulturasi Islam kejawaan adalah reformasi kalender yang dilakukan Sultan Agung pada tahun 1633 M. Sebelum reformasi, masyarakat Jawa masih menggunakan kalender Saka warisan Hindu–Budha, yang berbasis pada perhitungan matahari. Sultan Agung

tidak sepenuhnya menghapus sistem lama: angka tahun tetap mengikuti hitungan Saka, sementara peredaran bulannya menyesuaikan kalender Hijriah. (H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, 1985) Bagi De Graaf, langkah ini menunjukkan konsistensi tradisi. Alih-alih memutuskan hubungan dengan masa lalu, Sultan Agung justru menciptakan integrasi simbolik. Tradisi agraris Jawa yang bertumpu pada siklus musim tetap terjaga melalui kesinambungan angka tahunan yang konsisten. Sebaliknya, penerapan kalender Hijriah menunjukkan nuansa identitas Islam yang kuat, dan menegaskan peran Sultan sebagai pemimpin umat Muslim. (H.J. de Graaf, 1935)

d. Penulisan sejarah dengan perspektif Indonesiasentris

Dalam tugas akhir tesis Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid (2023), yang mengangkat tema tentang sejarah pendidikan dan intelektual kolonial Hindia Belanda, tokoh H.J. de Graaf (1899-1984) merupakan salah satu sejarawan Barat yang menggagas penulisan sejarah dengan perspektif orang-orang pribumi sebagai pelaku utama atau Indonesiasentris, bersama dengan tokoh lainnya seperti Fokko Fokkens Sr. (1852-1922), Lucien Adam (1890-1974), J.C. van Leur (1908-1942), dan G.J. Resink (1911-1997). Hal ini sebagai kritik atas penulisan sejarah yang hanya menitikberatkan pada sudut pandang kolonial dan ketidakbedayaan pribumi dalam menghadapinya. (Mahamid, 2023)

KETERBATASAN ANALISIS DE GRAAF

Meski memiliki nilai pionir, analisis De Graaf tidak luput dari keterbatasan. Ada tiga aspek yang perlu dicatat.

a. Sifat analisis yang elitis

De Graaf memusatkan seluruh proses akulturasi pada Sultan Agung dan lingkungan istana. Sejarah yang ia tulis cenderung bersifat *top-down*, dan menyoroti perspektif elite. Sementara, dinamika Masyarakat kelas bawah nyaris tidak dibahas. Padahal, Sebagaimana perspektif Clifford Geertz, Islam di Jawa menampilkan keragaman ekspresi sosial: kalangan priyai berorientasi pada nilai-nilai istana, abangan mempertahankan tradisi sinkretis, sedangkan kelompok santri menekankan ortodoksi. dengan mengabaikan dimensi ini, analisis De Graaf

kurang mampu merepresentasikan pluralitas penerimaan islam pada tingkat Masyarakat luas.

b. Bias euro-sentris

Sebagai sejarawan kolonial Belanda, De Graaf cenderung memandang Islam Jawa sebagai bentuk "kurang murni" karena bercampur dengan tradisi lokal. pandangan ini sejalan dengan perspektif orientalis, yang hanya mengakui Islam Timur Tengah sebagai tolak ukur kemurnian. M.C. Ricklefs mengkritik perspektif ini dengan mengatakan bahwa akulturasi Islam Jawa menghasilkan penyatuan *mystic synthesis*, sebuah harmoni kreatif yang khas dan bukan sekedar penyimpangan dari ortodoksi.(Ricklefs, 2006)

c. Minimnya analisis sosial-ekonomi

De Graaf menekankan pada dimensi politik dan simbolik, dalam proses akulturasi, namun kurang memberi perhatian pada factor material. Padahal, sebagaimana dicatat Sartono Kartodirdjo, Islamisasi di Jawa erat kaitannya dengan dinamika kelas sosial, konflik agraria, serta gerakan perlawanan rakyat.(Kartodirdjo, 2017) Dengan Mengabaikan aspek tersebut, karya De Graaf berpotensi memberikan pemahaman yang terbatas, seakan akulturasi hanya berlangsung pada kalangan elit keraton.

PERBANDINGAN DENGAN SEJARAWAN LAIN

Analisis De Graaf mengenai akulturasi Islam–kejawen di Jawa abad 17 memiliki nuansa khas, namun jika dibandingkan dengan sejarawan lain, tampak jelas kelebihan sekaligus keterbatasannya.

a. Perbandingan dengan M.C. Ricklefs

De Graaf melihat akulturasi dari sudut pandang para elit politik, terutama Sultan Agung, yang menggunakan Islam sebagai instrumen legitimasi. Sebaliknya, akulturasi Islam-Jawa adalah proses sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya rencana istana, menurut Ricklefs dalam konsep *mystic synthesis*. Menurut Ricklefs selama abad XVII hingga XIX, orang Jawa berhasil mengintegrasikan ortodoksi Islam dengan praktik mistik lokal. Ini menghasilkan suatu bentuk keislaman yang khas, yang mematuhi syariah tetapi tetap sesuai dengan kosmologi Jawa.(Ezzat, 2019) Jika De Graaf berhenti pada

simbol politik Sultan Agung, Ricklefs justru menyoroti harmoni sosial-religius yang lebih luas.

b. Perbandingan dengan Clifford Geertz

Dalam *The Religion of Java*, Geertz membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga kategori: santri, abangan, dan priyayi. Dengan menggunakan tipologi ini, ia menegaskan bahwa akulturasi Islam yang diterima oleh masing-masing kelas sosial berbeda: kaum santri menekankan ortodoksi, abangan mempertahankan sinkretisme agraris, dan priyayi menghidupkan etos mistik istana.(Effendi, 2020) Keanekaragaman penerimaan sosial ini tidak dibahas oleh De Graaf, sementara itu. Dia percaya bahwa Islamisasi bukanlah konflik budaya yang terjadi di masyarakat, tetapi lebih merupakan taktik politik untuk elit. Di sinilah perbedaan mencolok: Geertz memandang akulturasi dari bawah (grassroots), sedangkan De Graaf dari atas (top-down)

c. Perbandingan dengan Peter Carey

Peter Carey memanfaatkan babad bukan hanya sebagai legitimasi politik istana, melainkan sebagai counter-history atau “sejarah tandingan” yang menyuarakan pengalaman rakyat terhadap kekuasaan. Carey membaca Babad Kedung Kebo sebagai representasi penderitaan rakyat karena pajak, kerja paksa, dan perang dalam penelitiannya tentang Perang Jawa dan Diponegoro.(Carey, 2017) Tidak seperti De Graaf, yang lebih cenderung membaca babad sebagai refleksi kosmologi istana. Carey mempertimbangkan kemungkinan bahwa teks Jawa dapat menunjukkan suara yang berbeda yang menantang cerita resmi, sementara De Graaf tetap setia pada kelompok elit.

d. Perbandingan dengan Sartono Kartodirdjo

De Graaf sama sekali tidak mengaitkan dinamika sosial-ekonomi dengan Islamisasi. Sartono, di sisi lain, melihat Islam sebagai inspirasi untuk perlawanan rakyat terhadap penindasan ekonomi dan politik. Dalam penelitiannya tentang pemberontakan petani abad XIX, dia menekankan bahwa Islam memberi rakyat kecil ideologi pertahanan yang memungkinkan mereka untuk melawan pemerintah kolonial dan lokal.(Kartodirdjo, 1984) Dengan kata lain, sementara Sartono menulis sejarah rakyat, De Graaf menulis sejarah elit, dan perspektif ini menunjukkan bahwa aspek "radikal" Islam tidak ada dalam cerita De Graaf. Dengan demikian, posisi De Graaf dalam historiografi dapat dipahami sebagai

pelopor yang membuka pemakaian sumber pribumi, namun masih terikat pada kerangka kolonial yang elitis. Sementara Ricklefs, Geertz, Sartono, dan Carey memperluas cakrawala dengan menekankan harmoni sosial, keragaman budaya, dimensi perlawanan rakyat, serta suara alternatif dari teks lokal.

KESIMPULAN

Analisis H.J. de Graaf dalam karya-karyanya seperti *De Regering van Sultan Agung (1613-1645)* dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa menawarkan perspektif pionir dalam memahami proses akulturasi Islam dan tradisi Kejawen di Kesultanan Mataram abad ke-17. Dengan menekankan mekanisme sinkretis yang memungkinkan integrasi Islam ke dalam kosmologi Jawa yang agraris, mistis, dan berpusat pada legitimasi raja, De Graaf mengilustrasikan bagaimana Sultan Agung berperan ganda sebagai raja Jawa (penguasa duniawi) sekaligus khalifatullah (pemimpin umat Islam). Contoh reformasi kalender pada 1633, yang menggabungkan sistem Saka Hindu-Jawa dengan Hijriah Islam, menjadi simbol utama dari akulturasi bertahap, elitis, dan harmonis ini, di mana Islam tidak menolak tradisi masa lalu melainkan memperkuatnya untuk menghindari konflik budaya dan memperkuat otoritas istana. Pendekatan De Graaf adalah inovatif, khususnya dalam memanfaatkan babad Jawa sebagai sumber primer sejajar dengan arsip kolonial, membuka jalan bagi historiografi yang lebih inklusif terhadap sumber lokal, sambil menafsirkan narasi babad sebagai representasi kosmologi dan legitimasi kekuasaan yang tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat Jawa.

Meskipun demikian, analisis De Graaf tidak lepas dari keterbatasan inheren, terutama sifatnya yang elitis (top-down), bias Euro-sentris yang memandang Islam Jawa sebagai bentuk "kurang murni", serta minimnya perhatian terhadap dimensi sosial-ekonomi dan dinamika masyarakat bawah. Hal ini membuat pemahamannya cenderung terfokus pada strategi politik elite, tanpa merepresentasikan pluralitas penerimaan Islam di kalangan santri, abangan, dan priyayi, sebagaimana diuraikan oleh Clifford Geertz. Perbandingan dengan sejarawan kontemporer seperti M.C. Ricklefs (yang menyoroti *mystic synthesis* sebagai harmoni sosial-religius luas), Peter Carey (yang membaca babad sebagai *counter-history* suara rakyat), serta Sartono Kartodirdjo (yang mengaitkan Islamisasi dengan perlawanan ekonomi-politik) menegaskan bahwa karya De Graaf, meski pelopor, masih terikat pada kerangka kolonial yang elitis dan kurang holistik.

Secara keseluruhan, kontribusi De Graaf tetap relevan sebagai fondasi historiografi Islam Jawa, karena ia berhasil mendemonstrasikan bagaimana akulturasi bukan sekadar adaptasi administratif, melainkan proses simbolik-politik yang membentuk identitas keislaman Jawa yang unik. Namun, untuk pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian masa depan perlu mengintegrasikan perspektif interdisipliner—seperti antropologi sosial, ekonomi, dan subaltern studies—untuk mengeksplorasi dinamika grassroots dan resistensi yang terpinggirkan dalam narasi elite. Dengan demikian, studi akulturasi Islam-Kejawen dapat berkembang menjadi representasi yang lebih inklusif dari sejarah Indonesia, yang tidak hanya merefleksikan kekuasaan istana tetapi juga suara masyarakat luas dalam membentuk peradaban hybrid yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680,; Vol. II*. Yale University Press.
- Carey, P. (2017). *SISI LAIN DIPONEGORO: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendi, D. I. (2020). “The Religion of Jawa” Karya Clifford Geertz. “*The Religion of Jawa*” Karya Clifford Geertz, 52–63.
- Ezzat, F. (2019). *Ricklefs, Merle Calvin. Mystic Synthesis in Java: a History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries . EastBridge Books, 2006. 275 pp. In.*
- H.J. de Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, K.-K. I. di J. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Grafiti Pers.
- H.J. de Graaf. (1935). De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram (1613–1645) en die van Zijn Voorganger Panembahan Seda-ing-Krapyak (1601–1613). *Ekagi-Dutch-English-Indonesian Dictionary*, 270–272. https://doi.org/10.1163/9789004286863_016
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. (2023). *Politik Pendidikan Hindia Belanda: Studi Kebijakan Residen Madiun (1934-1941)*. Tesis pada Program Studi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the*

- Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries. In *EastBridge* (Vol. 1, Issue).
- Siswanta, S. (2019). Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 2(1), 33–42.
<https://doi.org/10.31316/fkip.v2i1.329>